

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Yaspen Muslim Pematang Tengah

Ahmad Fuadi¹, Syahrul Affan², Mifatahul Jannah³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Ahmad_Fuadi@staijm.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

07 April 2022

Revised

09 April 2022

Accepted

13 April 2022

Mengidentifikasi permasalahan penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya hasil belajar terbukti banyak siswa siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Pematang Tengah yang nilainya di bawah KKM. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah sesudah menggunakan model pembelajaran *sinektik*, dan Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *sinektik* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk *penelitian Tindak Kelas*. Sesuai jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dalam bentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Hasil dari penelitian ini bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah setelah menggunakan model pembelajaran *sinektik* mengalami peningkatan, Dalam analisis hasil tes siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus satu siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 34 siswa atau 76,74% dan pada siklus kedua siswa yang tuntas 88,2%.

Keywords

Hasil Belajar, Sinektik, Akidah Akhlak

How to cite

Ahmad Fuadi¹, Syahrul Affan, Mifatahul Jannah³ (2022). **Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Yaspen Muslim Pematang Tengah**. Journal Continuous Education, 3(1). [10.51178/ce.v3i1.509](https://doi.org/10.51178/ce.v3i1.509)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar

kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian (RI, 2016). Munculnya penetapan standarstandar tersebut tidak lain didorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh negara-negara lain (Sanjaya, 2019).

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *sinektik* yang menggunakan struktur penelitian masalah. Siswa dihadapkan pada suatu masalah agar siswa dapat lebih menggali potensi diri yang dimiliki. Selain itu model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi. Siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai dalam hal memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi atau materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran berjalan berlangsung dengan baik, sehingga didapatkan satu hasil yang berimbang pada hasil belajar siswa baik dan efektif, peneliti menggunakan model pembelajaran *sinektik*. *Sinektik* dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Inti model pembelajaran *sinektik* adalah kegiatan metaforis yang bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan obyek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Model pembelajaran *sinektik* berfungsi secara efektif khususnya pada siswa-siswa yang pasif dalam aktivitas pembelajaran akademik. Hasil belajar kognitif siswa dapat diukur setelah proses pembelajaran selesai melalui tes. Hasil belajar ini perlu diketahui oleh seorang pendidik (guru) sebagai bahan evaluasi mengenai seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran *sinektik*. Yang efektif dapat memberikan imbas dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

Pada tanggal 9 Agustus 2021 peneliti melakukan observasi langsung proses pembelajaran akidah akhlak yang terjadi di dalam kelas, pada saat mengajar guru belum menggunakan media atau alat peraga dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan sulit dipahami oleh siswa dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah, kemudian terlihat siswa kurang aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran, siswa kesulitan menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setiap tahunnya siswa yang tidak tuntas mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa rendah disebabkan karena dalam pembelajaran aktivitas siswa masih kurang, cepat bosan, masih merasa malu ketika guru meminta untuk tampil di depan kelas karena tidak ada rasa percaya diri. Selain itu guru cenderung monoton,

masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi sehingga kurang bisa membangkitkan motivasi belajar.

Salah satu penyebab permasalahan yang ada dikelas adalah penerapan strategi, pendekatan, model dan metode yang kurang tepat selama proses pembelajaran. Kemungkinan lain penyebab masalah tersebut bahwa siswa menganggap Akidah Akhlak hanya berisikan teori-teori yang kurang menarik dipelajari oleh siswa. Selain itu juga guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran *sinektik*. Model pembelajaran *sinektik* pertama kali diperkenalkan oleh William J.J Gordon dalam dunia industri untuk mengembangkan kreativitas dan mengasah rasa empati karyawan (Shoimin, 2019). Model ini kemudian dikembangkan kedalam dunia pendidikan dan digunakan sebagai model pembelajaran. Terdapat tiga tahap dalam pembelajaran model *sinektik* yakni tahap analogi langsung, analogi personal, dan pemadatan konflik. Pengaruh globalisasi yang tidak terkontrol membuat para siswa cenderung lebih individual dan acuh terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya sehingga mereka kurang memiliki kepekaan sosial.

Peneliti mencoba menerapkan penelitian tindakan kelas ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Yaspen Muslim dengan model *sinektik*. Dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Akidah akhlak. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *sinektik* ini juga membuat guru mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan daya kreatif dan berfikir siswa (Shoimin, 2019). Untuk meningkatkan interaksi siswa dalam membangun pengetahuannya dan untuk mengurangi kemungkinan siswa tidak dapat belajar atau bekerja sama maka model pembelajaran *sinektik* dipandang lebih cocok dilaksanakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Salah satu pembelajaran yang ada pada madrasah adalah pembelajaran Akidah Akhlak. Akidah Akhlak merupakan suatu pembelajaran yang dilibatkan dalam pendidikan formal, dan diselenggarakan disetiap madrasah diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah (Satria Wiguna, 2019).

Materi ajar Akidah Akhlak yang diberikan dan dibuat oleh kurikulum negara disesuaikan dengan jenjang pendidikan terutama pada materi ajar tingkat Madrasah Tsanawiyah kurikulum yang dibuat oleh negara mencakup akidah, ketauhidan, keimanan dan akhlak serta dalil yang menyertainya (Satria Wiguna, 2019). Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan

dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kepada jenjang yang lebih tinggi (Satria Wiguna, 2021).

Terkait dengan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, pada tanggal 9 Agustus 2021 peneliti melakukan observasi di MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah, peneliti menemukan permasalahan di kelas VIII-B, dimana hasil belajar Akidah Akhlak masih belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Untuk nilai KKM mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu 78

Tabel 1.
Daftar Data Nilai Siswa Pelajaran Akidah Akhlak
Kelas VIII-B Pada Tiga Tahun Terakhir (2019-2022)

No	Tahun Ajaran	Tuntas		Tidak Tuntas		Jumlah	
		Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
1	2019/2020	9	31%	20	69%	29	100%
2	2020/2021	7	23%	23	77%	30	100%
3	2021/2022	6	18%	28	82%	34	100%

Data di atas menggambarkan bahwa setiap tahunnya siswa yang tidak tuntas mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa rendah disebabkan karena dalam pembelajaran aktivitas siswa masih kurang, cepat bosan, masih merasa malu ketika guru meminta untuk tampil di depan kelas karena tidak ada rasa percaya diri. Selain itu guru cenderung monoton, masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi sehingga kurang bisa membangkitkan motivasi belajar.

Berdasarkan observasi peneliti secara langsung, proses pembelajaran akidah akhlak yang terjadi di dalam kelas, pada saat mengajar guru belum menggunakan media atau alat peraga dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan sulit dipahami oleh siswa dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah, kemudian terlihat siswa kurang aktif selama

berlangsungnya proses pembelajaran, siswa kesulitan menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Salah satu penyebab permasalahan yang ada dikelas adalah penerapan strategi, pendekatan, model dan metode yang kurang tepat selama proses pembelajaran. Kemungkinan lain penyebab masalah tersebut bahwa siswa menganggap Akidah Akhlak hanya berisikan teori-teori yang kurang menarik dipelajari oleh siswa. Selain itu juga guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran *sinektik*. Model pembelajaran *sinektik* pertama kali diperkenalkan oleh William J.J Gordon dalam dunia industri untuk mengembangkan kreativitas dan mengasah rasa empati karyawan. Model ini kemudian dikembangkan kedalam dunia pendidikan dan digunakan sebagai model pembelajaran. Terdapat tiga tahap dalam pembelajaran model *sinektik* yakni tahap analogi langsung, analogi personal, dan pemadatan konflik. Pengaruh globalisasi yang tidak terkontrol membuat para siswa cenderung lebih individual dan acuh terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya sehingga mereka kurang memiliki kepekaan sosial.

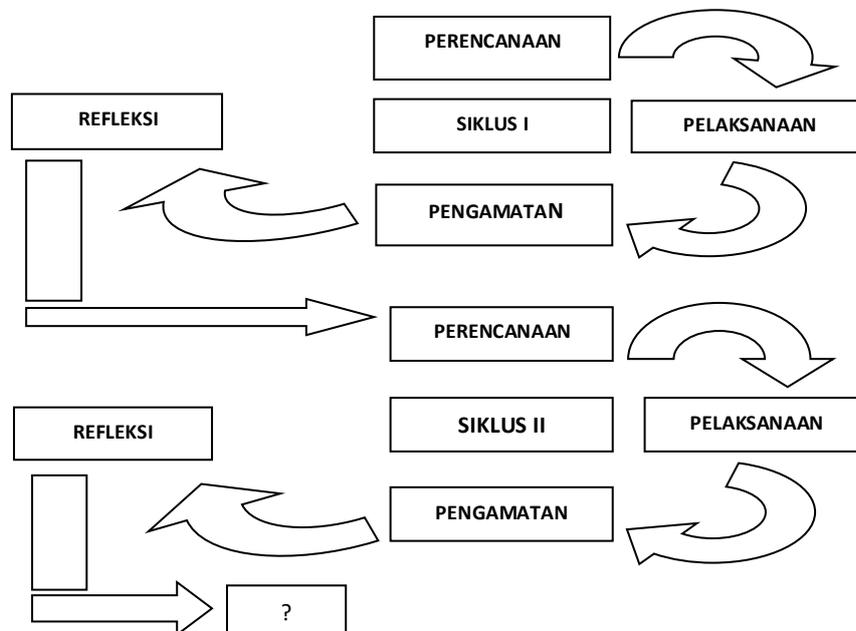
Peneliti mencoba menerapkan penelitian tindakan kelas ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Yaspen Muslim dengan model *sinektik*. Dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Akidah akhlak. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *sinektik* ini juga membuat guru mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan daya kreatif dan berfikir siswa (Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, 2016.). Untuk meningkatkan interaksi siswa dalam membangun pengetahuannya dan untuk mengurangi kemungkinan siswa tidak dapat belajar/bekerja sama maka model pembelajaran *sinektik* dipandang lebih cocok dilaksanakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pembahasan tentang penelitian untuk guru adalah memberikan Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *sinektik*, khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan mata pelajaran lain pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2019). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 32 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

Gambar 1.
Model Siklus PTK



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII yang berjumlah 34 siswa. Penelitian awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan tindakan berupa siklus baik siklus 1 ataupun siklus 2. Observasi yang peneliti lakukan selama 2 minggu pada bulan Oktober 2021. Peneliti memasuki ruang kelas VIII sebagai subjek penelitian ketika terjadi proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar tersebut guru Akidah Akhlak di dalam melaksanakan kegiatan

mengajar menggunakan RPP dengan strategi mengajar yaitu ceramah saja, sesekali bertanya kepada siswa yang melakukan kegiatan mengganggu siswa lain ataupun kepada siswa yang justru mengerjakan pekerjaan mata pelajaran lain. Sisi lain hasil belajar siswa yang telah ditetapkan dalam KKM yaitu 75 banyak siswa yang tidak memenuhi ketuntasan apalagi bila ketuntasan dilihat dari segi ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Pada menyampaikan materi guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat, tetapi langsung berdasarkan buku materi ajar Akidah Akhlak sebagai buku pegangan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga RPP hanya sebuah pelengkap administrasi perangkat pembelajaran saja. Guru tidak membacakan tujuan yang harus dicapai sesuai yang terdapat dalam silabus. Strategi ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Begitu juga dengan kegiatan untuk membangkitkan motivasi sangat kurang dilakukan oleh guru. Pada penelitian perbaikan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau observator. Peneliti menggunakan guru lain sebagai pelaksana dan juga mendiskusikan hasil pengamatannya terhadap perbaikan pembelajaran dan memberi masukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Sebelum diadakannya tindakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi di kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran materi beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dengan menggunakan strategi konvensional, yaitu ceramah membuat siswa jenuh, bosan, malas, dan tidak bersemangat sehingga membuat mereka kurang memahami materi.

Berbagai kondisi serta aktifitas pembelajaran dilakukan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, maka di temukan beberapa hal yaitu :

1. Kurang efektifnya strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura yaitu dalam proses belajar mengajar Akidah Akhlak di dalam melaksanakan kegiatan mengajar menggunakan RPP dengan strategi mengajar yaitu ceramah saja, sesekali bertanya kepada siswa yang melakukan kegiatan mengganggu siswa lain ataupun kepada siswa yang justru mengerjakan pekerjaan mata pelajaran lain.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran *sinektik* pada proses pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *sinektik* belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun setelah diterapkan model pembelajaran *sinektik* dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tiap siklus yang

telah dilakukan dengan model pembelajaran *sinektik* mengalami peningkatan. Dibanding hasil belajar siswa pada *pre-test*, pada siklus I hasil belajar siswa meningkat apalagi dengan dilaksanakannya siklus II. Dan ini berarti bahwa model pembelajaran *sinektik* sangatlah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Siklus I

Partisipasi siswa dalam pembelajaran agak baik dibandingkan sebelum dilakukan penilaian perbaikan pembelajaran. Siswa sangat tertarik dengan strategi mengajar guru. Namun ada beberapa siswa yang masih takut untuk bertanya saat mengalami kesulitan, dan masih belum aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Semangat siswa dalam perbaikan pembelajaran masih rendah, banyak siswa yang kurang memperhatikan arahan guru. Dari hasil penelitian di akhir perbaikan pembelajaran siklus I walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 8 anak sehingga ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 76,47% sedangkan ketuntasan minimal secara klasikal yang harus dicapai adalah 80 %, namun dari data terlihat sudah ada peningkatan prestasi siswa pada siklus I dibandingkan sebelum perbaikan.

Pelaksanaan Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II, guru lebih memotivasi dan memacu siswa untuk memperhatikan setiap langkah yang ada dalam model pembelajaran *sinektik* sehingga siswa paham dan pada akhirnya semua siswa bisa menikmati dan merasa senang dengan model pembelajaran *sinektik* ini dan siswa pun menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Langkah - langkah perbaikan tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II ini memberi dampak yang positif pada peningkatan prestasi siswa.

Ada peningkatan keseriusan siswa dalam pembelajaran. Semua siswa mengerjakan tugas guru. Semangat siswa mulai meningkat sehingga siswa berusaha untuk memperhatikan penjelasan tentang materi. Siswa pun pada akhirnya dapat melakukan kerja model pembelajaran *sinektik* dengan mandiri tanpa bantuan guru dan guru hanya membimbing seperlunya saja.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus II ini terlihat adanya peningkatan prestasi dibandingkan perbaikan pembelajaran sebelumnya (siklus I). Rata-rata ketuntasan klasikal 88,24% sehingga ketuntasan klasikal sudah tercapai karena ketuntasannya sudah lebih dari 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil pengamatan, tes dan pembahasan yang dikemukakan di atas, peningkatan prestasi siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *sinektik* memberikan hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran *sinektik* yang melibatkan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga nilai hasil belajar meningkat. Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat diketahui adanya perubahan – perubahan, baik dari cara belajar siswa maupun peningkatan prestasi siswa dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *sinektik*. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *sinektik* dapat meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian adalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Synectic dapat meningkatkan keaktifan belajar Aqidah Akhlak siswa kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari setiap siklus (pra siklus, siklus I dan siklus II). Pada pra siklus tingkat aktivitas siswa hanya mencapai 30,55% (sangat kurang), pada siklus I meningkat menjadi 58,33% (kurang baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 83,33% (baik) (Chandra et al., 2021). Kreativitas belajar siswa kelas V.A (kelas eksperimen) yang menerapkan model pembelajaran Sinektik (Synectics) tergolong tinggi dengan presentase 28%, tergolong sedang dengan presentase 48% dan tergolong rendah dengan presentase 24%. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil posttest. Sedangkan kreativitas belajar siswa kelas V.D (kelas kontrol) yang tidak menerapkan model Sinektik (Synectics) yang tergolong tinggi dengan presentase 21%, tergolong sedang sebanyak 62% dan yang tergolong rendah sebanyak 17%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kreativitas belajar siswa yang signifikan yang diajar dengan menerapkan model Sinektik (Synectics) dan yang tidak menggunakan model Sinektik (Synectics), dapat dilihat dari hasil uji “t” hitung yang besarnya diperoleh dalam perhitungan ($t_o = 9,79$) sedangkan besarnya t yang tercantum pada tabel t ($t_{5\%} = 2,00$ dan $t_{1\%} = 2,65$). Maka hipotesis nihil (H_o) yang diajukan ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan kreativitas belajar siswa kelas V yang menerapkan model Sinektik (Synectics) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran Sinektik (Synectics) (Mutmainnah & Aquami, 2016).

KESIMPULAN

Sebelum menggunakan model pembelajaran *sinektik* metode yang digunakan guru dalam pembelajaran akidah akhlak hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila ditunjuk guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah sebelum menggunakan model pembelajaran *sinektik* masih rendah yaitu hanya 11 siswa atau 32,4% yang memiliki nilai tuntas dari 34 siswa. Aktivitas belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *sinektik* lebih aktif dalam belajar, terutama berdiskusi dengan temannya, dan juga siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah setelah menggunakan model pembelajaran *sinektik* mengalami peningkatan, Dalam analisis hasil tes siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus satu siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 34 siswa atau 76,74% dan pada siklus kedua siswa yang tuntas 88,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Chandra, P., Juliansyah, & Ningsih, M. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1). <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/38>
- Mutmainnah, U., & Aquami, A. (2016). Penerapan Model Sinektik (Synectics) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1067>
- RI, K. A. (2016). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- Shoimin, A. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* . Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Satria Wiguna, A. D. (2021). Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Jurnal Dirosah Islamiyah. Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3, 420–427. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i3.576>
- Satria Wiguna, M. A. H. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150–161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>